



p-ISSN: 2460-6294  
e-ISSN: 2528-553X

# Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 No. 02, Desember 2016

Pesan Kerukunan Cerita Lisan Masyarakat  
Tengger Desa Ngadas Kabupaten Malang  
Joko Tri Haryanto

Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai  
dalam Pemberdayaan Kehidupan Beragama  
di Purworejo, Jawa Tengah  
Sulaiman

Fungsi Masjid Sendang Duwur sebagai  
Wujud Akulturasi Budaya  
Novita Siswayanti

Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Peran  
Lembaga Agama di Banyumas Jawa Tengah  
Umi Muzayanah

Peran Sugesti bagi Orang Kalang dalam  
Melestarikan Tradisi Kalang  
di Desa Lumansari, Kendal  
Nur Laili Noviani

Sejarah dan Strategi Dakwah  
Ikhwanul Muslimin  
Novi Maria Ulfah

Implementasi Bimbingan Manasik Haji  
oleh Kantor Kementerian Agama  
di Kabupaten Gorontalo  
M. Taufik Hidayatulloh

Kedudukan Qaul Sahabat dalam Istinbat  
Hukum Islam (Analisis Komparatif Pemikiran  
Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili)  
M. Alim Khoiri

Kualitas Pelayanan Pernikahan  
oleh KUA di Kabupaten Tegal  
Lilam Kadarin Nuriyanto

*Ecosophy* Islam: Studi Tematis-Kontekstual  
Nilai-nilai Etika Lingkungan dalam Islam  
Rusmadi Rusmadi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal  
SMART

Volume  
02

No.  
02

Hlm.  
131-248

Semarang  
Desember 2016

p-ISSN  
2460-6294

e-ISSN  
2528-553X

p-ISSN: 2460-6294

e-ISSN : 2528-553X

# Jurnal SMaRT

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 Nomor 02, Desember 2016

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran informasi dan data hasil penelitian dan pengembangan (kelitbangan) bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan kehidupan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

## PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

MITRA BESTARI (*REVIEWER*)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi/BLA Semarang)

Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES Semarang)

Dr. David Samiyono, MTS., MSLS. (Antropologi Agama/UKSW Salatiga)

Dr. Sulaiman, M.Ag. (Lektur Keagamaan Islam/UIN Walisongo)

Dr. Muh. Soehadha, M.Hum. (Antropologi/UIN Sunan Kalijaga)

Dr. Zakiyyudin Baidhawi (Pendidikan Agama/IAIN Salatiga)

PEMIMPIN REDAKSI (*EDITOR IN CHIEF*)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

REDAKTUR PELAKSANA (*MANAGING EDITOR*)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

DEWAN REDAKSI (*SECTION EDITOR*):

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)

Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIS REDAKTUR (*ASISTANT MANAGING EDITOR*)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

## SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (Agama dan Tradisi Keagamaan/*Administrator*)

Putri Aziza Desy Asriana, S.Hum. (*Administrator*)

Muhammad Purbaya, S.Kom. (*IT Support*)

Fathurozi, S.Sos.I. (*Layouter*)

## ALAMAT REDAKSI (*ADDRESS*)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah

Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;

*E-mail*: smartjurnal.blas@gmail.com;

*Website*: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

---

## PENGANTAR REDAKSI

---

*Alhamdulillah*. Teriring rasa syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa, segenap dewan redaksi kembali mempersembahkan Jurnal SMaRT di hadapan sidang pembaca. Jurnal SMaRT edisi Volume 02 nomor 02, Desember 2016 ini digarap dengan standar manajemen jurnal elektronik melalui aplikasi *Open Journal System* (OJS). Setiap artikel akan diberikan nomor DOI (*Digital Object Identifier*) karena jurnal SMaRT ini terdaftar sebagai anggota Crossref. Dengan demikian, jurnal ini akan menjangkau pembaca yang lebih luas dan memudahkan akses bagi pembaca.

Edisi ini menampilkan sepuluh artikel yang berbasis hasil penelitian. Isu yang diangkat pada edisi ini berkaitan dengan tema tradisi, pelayanan, dan pemikiran dalam perspektif keagamaan. Pada tulisan-tulisan awal memuat tema tradisi-tradisi yang tumbuh, berkembang, dan lestari di masyarakat. Tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat memiliki peranan penting bagi pemilik budaya, di antaranya adalah peran tradisi sebagai kohesi sosial. Tulisan Joko Tri Haryanto tentang tradisi lisan di masyarakat Tengger menemukan bahwa dalam cerita yang melatarbelakangi Tradisi Kasada dan Tradisi Karo memuat norma sosial yang membangun kerukunan masyarakat Tengger yang berbeda agama.

Tradisi tak jarang berfungsi sebagai jembatan interaksi sosial antarwarga yang berbeda budaya. Kearifan elit sosial, terutama tokoh agama dalam memperkenalkan agama sangat berpengaruh terhadap penerimaan agama tersebut di masyarakat. Hal ini diulas dalam artikel Novita Siswayanti. Penulis mengungkapkan fungsi masjid Sendang Duwur di Lamongan sebagai arena akulturasi budaya. Aktivitas masjid Sendang Duwur tidak saja sebagai tempat ibadah tetapi juga menjadi medan pertemuan budaya yang mempertemukan tradisi Islam dengan tradisi pra-Islam. Tradisi pra-Islam seperti tradisi *bancaan* sebagai wujud *selamatan* atau *wilujengan* karmi tetap dipertahankan dan dilaksanakan di masjid tersebut sejak pendirian awalnya oleh Sunan Sendang Duwur. Selain tradisi *bancaan* (makan bersama) dan pertunjukan seni *terbang jidor*, rebana dengan pembacaan *shalawat* dan *barzanji* berlanggam Bahasa Jawa dalam rangka menyambut Hari-hari Besar Islam.

Persentuhan antarbudaya juga memungkinkan munculnya budaya baru atau varian dari praktik budaya besarnya. Pertemuan budaya Jawa pra-Islam dengan budaya Islam juga memunculkan varian baru, seperti pada fenomena masyarakat Kalang. Nur Laili Noviani mengulas fenomena Islam *Kalang* di Kabupaten Kendal yang masih kuat memegang praktik-praktik tradisi pra-Islam, seperti tradisi *sayut*, *obongan*, dan *ewuhan*. Walaupun berbagai tradisi tersebut dalam perspektif kelompok *mainstream* Islam dipandang menyimpang, tetapi *Wong Kalang* tetap memegang teguh tradisi-tradisi tersebut. Noviani menemukan bahwa sugesti mempunyai peran penting dalam mempengaruhi keyakinan orang Kalang akan tradisi yang tetap mereka lakukan tersebut, seperti kekuatiran apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi sesuatu yang tidak baik dalam kehidupan mereka.

Tulisan berikutnya berkaitan dengan tema-tema pelayanan. Muhammad Taufik Hidayatulloh mengulas pelayanan bimbingan manasik haji oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gorontalo. Hidayatulloh mengungkapkan bahwa implementasi bimbingan manasik yang dilakukan oleh Kankemenag Kabupaten Gorontalo telah sesuai dengan kebijakan nasional di Kementerian Agama. Lilam Kadarin Nuriyanto mendeskripsikan kualitas pelayanan pernikahan yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Tegal. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Nuriyanto ini mendapati bahwa indeks kepuasan masyarakat termasuk kategori baik. Namun dalam pelayanan tersebut terdapat *gap* yang negatif antara harapan dan kenyataan sehingga Kementerian Agama perlu meningkatkan kualitas pelayanan agar dapat mengurangi *gap* tersebut.

Dua tulisan yang diulas sebelumnya mengkaji tentang pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah, sementara itu dua tulisan berikutnya mengkaji pelayanan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri yaitu tokoh agama dan lembaga agama. Sulaiman menguraikan persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama di Purworejo. Hasil penelitian Sulaiman menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam kehidupan beragama cenderung sangat positif, terutama dalam perannya pada kerukunan umat beragama. Artikel berikutnya ditulis oleh Umi Muzayanah yang menyoroti peran lembaga agama di Banyumas terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Temuan Muzayanah menunjukkan bahwa kasus KDRT terhadap perempuan lebih banyak ditangani oleh lembaga-lembaga di luar lembaga agama, seperti LSM dan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah daerah. Peran lembaga agama dalam mencegah dan menangani kasus KDRT sebagian besar masih sebatas tindakan pencegahan yang dilakukan melalui pembinaan rohani dan kegiatan dialog keagamaan.

Artikel berikutnya ditulis oleh Novi Maria Ulfah yang mengkaji sejarah dan strategi dakwah Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir. Kajian berbasis *library research* yang dilakukan oleh Ulfah ini mendeskripsikan fase-fase perkembangan IM sebagai strategi dakwah. Fase-fase ini meliputi fase perintisan dengan strategi mendirikan madrasah, sekolah ma'had, penerbitan majalah serta panti asuhan; fase pembinaan dan pengembangan dengan strategi kajian-kajian di masjid dan menerbitkan surat kabar; fase pembinaan dan perjuangan dengan menerbitkan majalah *al Ikhwan al Muslimin*, membuat sistem *usrah* dan *nizham khos*; dan fase revolusi dengan aktifitas *Jawwalah*.

Tema artikel berikutnya berkaitan dengan pemikiran hukum Islam yang diulas dalam tulisan Muhammad Alim Khoiri. Khoiri mengulas secara komparatif pemikiran Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili terkait kedudukan *Qaul Sahabat* dalam *istinbat* hukum Islam. Temuan penulis menunjukkan baik Ibnu Hazm maupun Wahbah az-Zuhaili sama-sama menolak *qaul sahabat* dijadikan *hujjah syar'i*. Namun, alasan yang digunakan oleh keduanya berbeda. Artikel terakhir ditulis oleh Rusmadi tentang lingkungan, yakni ekософи (*ecosophy*) Islam. Agama monoteis (termasuk Islam) sering dituduh sebagai pendukung utama nalar antroposentrisme yang tidak ramah terhadap lingkungan. Namun temuan Rusmadi menunjukkan bahwa dalam agama Islam, sebagaimana termaktub dalam kitab suci al-Quran, menekankan sikap etis terhadap lingkungan. Nilai-nilai etis dalam al-Quran tersebut selaras dengan pendekatan pengelolaan lingkungan yang telah dikenal dalam studi ilmu lingkungan, yakni pendekatan atur dan awasi, pendekatan ekonomi lingkungan, dan terutama pendekatan atur diri sendiri (*voluntary*).

Penerbitan Jurnal SMaRT edisi Volume 02 Nomor 02, Desember 2016 yang berisi berbagai tulisan yang tercakup dalam studi masyarakat, religi, dan tradisi ini, diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan manfaat bagi para pembaca. Akhirnya, Redaksi SMaRT mengucapkan selamat membaca jurnal ini.

Dewan Redaksi

---

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

Tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
2. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Muh. Soehadha, M.Hum.
6. Dr. Zakiyyudin Baidhawi

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 02 Nomor 02, Desember 2016 telah melakukan *review* terhadap naskah-naskah KTI yang kami ajukan melalui sistem OJS (*open journal systems*) hingga terpilih sepuluh naskah yang layak diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Desember 2016

Dewan Redaksi



---

## DAFTAR ISI

---

p-ISSN: 2460-6294  
e-ISSN: 2528-553X

Terakreditasi LIPI Nomor: -

# *SMaRT*

---

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

---

Volume 02 No. 02, Desember 2016

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Daftar Isi :: v

Lembar Abstrak :: vii

**PESAN KERUKUNAN CERITA LISAN MASYARAKAT TENGGER DESA NGADAS  
KABUPATEN MALANG**

***HARMONIOUS MESSAGES ON THE FOLKLORE OF TENGGER COMMUNITY IN NGADAS  
VILLAGE, MALANG INDONESIA***

Joko Tri Haryanto :: 131-142

**FUNGSI MASJID SENDANG DUWUR SEBAGAI WUJUD AKULTURASI BUDAYA**

***THE ROLES OF SENDANG DUWUR MOSQUE AS A FORM OF CULTURAL ACCULTURATION***

Novita Siswayanti :: 143-154

**PERAN SUGESTI BAGI ORANG KALANG DALAM MELESTARIKAN TRADISI KALANG DI  
DESA LUMANSARI, KENDAL**

***THE ROLE OF SUGGESTION ON KALANG PEOPLE IN PRESERVING KALANG TRADITION  
ON LUMANSARI VILLAGE, KENDAL***

Nur Laili Noviani :: 155-166

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN MANASIK HAJI OLEH KANTOR KEMENTERIAN AGAMA  
DI KABUPATEN GORONTALO**

***THE IMPLEMENTATION OF MANASIK HAJJ PROVIDED BY THE OFFICE OF MINISTRY  
OF RELIGIOUS AFFAIRS IN GORONTALO DISTRICT***

M. Taufik Hidayatulloh :: 167-178

**KUALITAS PELAYANAN PERNIKAHAN OLEH KUA DI KABUPATEN TEGAL**

***THE QUALITY OF MARRIAGE SERVICES OFFERED BY KUA IN TEGAL DISTRICT***

Lilam Kadarin Nuriyanto :: 179-188

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN KIAI DALAM PEMBERDAYAAN  
KEHIDUPAN BERAGAMA DI PURWOREJO, JAWA TENGAH**

***PUBLIC PERCEPTION ON THE ROLES OF KIAI IN EMPOWERING RELIGIOUS LIFE IN  
PURWOREJO, CENTRAL JAVA***

Sulaiman :: 189-198

**KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DAN PERAN LEMBAGA AGAMA DI  
BANYUMAS JAWA TENGAH**

***DOMESTIC VIOLENCE AND THE ROLE OF RELIGIOUS INSTITUTIONS IN BANYUMAS  
CENTRAL JAVA***

Umi Muzayanah :: 199-212

**SEJARAH DAN STRATEGI DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN**

***THE HISTORY AND STRATEGY DA'WAH OF IKHWANUL MUSLIMIN***

Novi Maria Ulfah :: 213-224

**KEDUDUKAN QAUL SAHABAT DALAM ISTINBAT HUKUM ISLAM**

**Analisis Komparatif Pemikiran Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili**

***THE POSITION OF QAUL SAHABAT IN ISTINBAT OF ISLAMIC LAW  
The Comparative Analysis of Ibnu Hazm and Wahbah az-Zuhaili's thought***

M. Alim Khoiri :: 225-236

**ECOSOPHY ISLAM: STUDI TEMATIS-KONTEKSTUAL NILAI-NILAI ETIKA LINGKUNGAN  
DALAM ISLAM**

***THE ECOSOPHY OF ISLAM: A THEMATIC AND CONTEXTUAL STUDY OF THE  
ENVIRONMENTAL ETHICS VALUES IN ISLAM***

Rusmadi Rusmadi :: 237-248

# PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN KIAI DALAM PEMBERDAYAAN KEHIDUPAN BERAGAMA DI PURWOREJO, JAWA TENGAH

## *PUBLIC PERCEPTION ON THE ROLES OF KIAI IN EMPOWERING RELIGIOUS LIFE IN PURWOREJO, CENTRAL JAVA*

SULAIMAN

Peneliti di Balai Litbang Agama Semarang  
email: [sulaiman.litbang@yahoo.com](mailto:sulaiman.litbang@yahoo.com)

Naskah diterima : 19 Oktober 2016

Naskah direvisi : 8 Desember 2016

Naskah disetujui : 15 Desember 2016

### **ABSTRACT**

*Kiai has been perceived as a respected figure and a model for society in which they have important roles in empowering community. After the reformation era, in 1998, the new situation has encouraged changes in many walks of life such as social, culture and politics of relationship between kiai and community. This paper aims to explore people's perception on the roles of kiai in empowering religious life in Purworejo district, Central Java province. This study exercises a qualitative approach. The results show that there is positive perception of people toward the roles of kiai in empowering religious life. This is because most people followed Ahlus Sunnah wal-Jamaa'ah school of thought, people are actively involved in religious gathering (majlis taklim), and they have experiences as santri (students) of pesantren (Islamic boarding school). On the other hand, few people mention that kiai have negative roles in empowering religious life, especially on enhancing people's faith. This might be because some people do not understand the concept of kiai, whereas other people appraise kiai objectively as a common person who has some weaknesses, therefore their behavior sometimes do not fit with the religious teaching.*

**Keywords:** Perception; Role; Kiai; Empowerment; Religious life.

### **ABSTRAK**

Kiai dipandang sebagai figur yang sangat dihormati dan diteladani di masyarakat sehingga berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat. Situasi pasca-reformasi 1998 mendorong pula perubahan sosial, budaya, dan politik terhadap hubungan antara kiyai dengan masyarakatnya. Penelitian ini hendak mengetahui persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama di Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama cenderung sangat positif. Hal ini disebabkan karena didukung oleh sebagian besar masyarakat yang berfaham *Ahlu Sunnah wal Jamaah*, keterlibatan masyarakat secara aktif dalam majlis taklim; dan memiliki pengalaman menjadi santri di pondok pesantren. Namun, ada sebagian kecil masyarakat yang memberikan penilaian negatif terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama, khususnya terkait dengan pemberdayaan dalam aspek keyakinan. Hal ini dimungkinkan sebagian masyarakat belum memahami konsep kiai yang sebenarnya dan atau sebagian masyarakat memberikan penilaian secara objektif terhadap figur kiai sebagai manusia biasa yang memiliki kelemahan-kelemahan sehingga perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma agama.

**Kata Kunci:** Persepsi; Peran, Kiai; Pemberdayaan; Kehidupan Beragama.

## PENDAHULUAN

Salah satu elemen masyarakat yang memiliki keterlibatan sangat besar dalam peningkatan kualitas kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama adalah kiai. Istilah kiai memiliki kriteria yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya, akan tetapi sebutan kiai dalam suatu komunitas tertentu senantiasa mengacu pada konsep masyarakat. Dhofier (1994: 55) mendefinisikan kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat terhadap seorang ahli agama Islam yang memiliki atau memimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada para santrinya. Gelar tersebut dalam masyarakat menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap status sang tokoh sehingga memungkinkan kiai dapat diterima oleh masyarakat dalam melakukan pembaharuan dan dinamika di lingkungannya.

Istilah kiai lebih bersifat umum, yakni personal yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam sekaligus kemampuan memimpin dalam pelaksanaan berbagai ritual agama Islam. Namun, hasil penelitian Horikoshi (1987: 232) menjelaskan bahwa figur kiai berbeda-beda level atau kharismanya. Di antara kiai dengan kharisma dan pengaruh yang besar adalah kiai yang berbasis di pesantren. Karena itu, faktor kiai sangat besar perannya dalam menjembatani komunitas pesantren dengan masyarakat yang lebih luas.

Clifford Geertz (dalam Zubaedi, 2007: 21) melihat kiai pesantren punya peran penting di masyarakat sebagai *cultural broker*, yakni sebagai mediator antarkelompok atau orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda untuk melakukan perubahan. Kiai pesantren menjadi perantara dari pusat Islam di Mekkah dengan masyarakat pedesaan di nusantara, khususnya Jawa. Peran ini pada masa pembangunan berkembang menjadi perantara ide-ide pembaharuan yang dijadikan sebagai agen program-program pembangunan pemerintah dengan masyarakat. Horikoshi (1987) juga menandai peran penting kiai dalam proses perubahan sosial. Kiai dengan kharisma yang dimilikinya mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan transformasi dalam (perubahan) sosial.

Pasca reformasi telah terjadi perubahan sosial, politik, bahkan budaya yang cukup drastis. Perubahan tersebut juga dimungkinkan

berimbas pada hubungan antara kiai dengan masyarakat di luar lingkungan pesantrennya. Pesantren sebagai suatu sub-kultur masyarakat (Wahid, 1988), pada akhir-akhir ini benar-benar menjadi kultur yang berbeda, bahkan tercerabut dari lingkungan masyarakatnya yang lebih besar. Banyak pesantren yang berdiri di lingkungan masyarakat, tetapi seakan-akan berdiri sendiri dan terpisah dari masyarakatnya. Akibatnya peran kiai dalam pemberdayaan masyarakat, sebagaimana awal masa formatif pesantren sebagai lembaga dakwah menjadi terganggu.

Hal ini sebagaimana terlihat pada penelitian Moesa (1999) tentang “Interaksi Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Badan Silaturahmi Ulama Madura (Basra) sebagai elemen masyarakat memiliki posisi tawar yang cukup kuat terhadap pemerintah, terutama dalam kebijakan-kebijakan pembangunan di Madura. Muhtarom (2005) juga melaksanakan penelitian tentang “Reproduksi Ulama di Era Globalisasi”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa pesantren tradisional di era sekarang ini masih mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah hidup di dalamnya selama berabad-abad. Kemudian Patoni (2007) juga melakukan penelitian tentang “Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa peran kiai tidak hanya berposisi sebagai pemegang pesantren melainkan juga melakukan peran sebagai aktor transformasi sosial yang salah satu salurannya adalah politik.

Di Kabupaten Purworejo, kiai masih dipandang sebagai figur yang sangat dihormati dan diteladani. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial keagamaan sebagian besar berfaham *ahlus sunah wal jamaah* sebagaimana yang dikembangkan oleh NU. Figur ini tercermin pada banyaknya jumlah pesantren yang berkembang di daerah ini. Hal ini terlihat bahwa jumlah pesantren di Kabupaten Purworejo sebanyak 3.433 unit (Kemenag Kabupaten Purworejo, 2010). Lebih dari itu, figur kiai tidak hanya bagi seorang tokoh/elit agama di pesantren, melainkan bagi tokoh agama yang mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat, seperti: ustadz/guru ngaji, imam masjid/langgar, dan mubalig. Secara umum, masyarakat mengelompokkan figur kiai menjadi 2 macam, yakni “*kiai dampar*” yang hanya mengajarkan ilmunya di pesantren atau masjid/langgar bukan melalui ceramah-ceramah

umum; dan “*kiai mimbar*” yang mengajarkan ilmu agama hanya melalui ceramah-ceramah umum dari suatu tempat ke tempat lainnya.

Kajian mengenai persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama tersebut penting dilakukan. Dalam hal ini, ruang lingkup kajian hanya dibatasi pada dua permasalahan penelitian, yakni: bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kehidupan beragama; dan, bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kerukunan umat beragama. Kajian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran tentang pandangan masyarakat terhadap peran kiai dalam perubahan sosial, khususnya pemberdayaan masyarakat. Dengan hasil ini, maka akan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan partisipasi masyarakat dalam rangka pembangunan bidang keagamaan di masa yang akan datang.

Beberapa konsep yang perlu dijelaskan dalam artikel ini, yakni: persepsi masyarakat, peran kiai, kehidupan beragama, dan kerukunan umat beragama. Konsep pertama mengenai persepsi. Kata persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), memiliki pengertian (1) tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; (2) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Lugo dan Hershey (1981) menjelaskan bahwa persepsi merupakan sesuatu yang aktif, yang di dalamnya bukan hanya stimulus yang memegang peranan melainkan juga faktor individu sebagai orang yang mempersepsi (perseptor). Adanya perbedaan individual (*individual differences*) di dalam memandang realitas menyebabkan persepsi yang berbeda-beda pula pada masing-masing individu walaupun objek yang dipersepsi sama, sebab tiap-tiap individu akan mempersepsi situasi atau objek dengan caranya sendiri.

Pareek (dalam Sobur, 2010: 452) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi persepsi, antara lain: kebutuhan psikologis seseorang, latar belakang tertentu, pengalaman seseorang yang serupa dengan pengalaman pribadinya, kepribadian yang serupa, sikap dan kepercayaan umum, dan ikhlas menerima realitas dirinya. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi persepsi, antara lain: intensitas rangsangan,

ukuran benda-benda yang lebih menarik, hal-hal yang kontras, hal-hal yang bergerak, hal-hal yang berulang-ulang, hal-hal yang akrab atau dikenal, dan sesuatu yang dianggap baru. Proses yang mempengaruhi persepsi meliputi enam hal, yakni: teori kepribadian implisit, ramalan yang dipenuhi sendiri, aksentuasi perseptual, primasi-resensi, konsistensi, dan stereotip.

Konsep kedua adalah kiai. Kiai merupakan elemen esensial dari suatu pesantren. Dalam bahasa Jawa, istilah kiai ini dipakai untuk sebutan gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. Horikoshi (1987: 211) membedakan kiai dari ulama lantaran pengaruh kharismanya yang luas. Kiai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai orang alim. Salah satu sifat kiai yang paling dikagumi dan tentu ditiru oleh para pengikutnya adalah sikap jujur terhadap orang lain tanpa menghiraukan status sosial dan kedudukan mereka. Karena itu, kiai memiliki kedudukan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat santri. Hal ini menunjukkan bahwa kiai menduduki posisi sentral dalam masyarakat Islam sehingga mampu melakukan tindakan kolektif yang menghubungkan antara kiai dan masyarakat.

Istilah kiai seringkali disebut sebagai seorang “*alim*” atau “*ulama*”, yang di Jawa Barat disebut “*ajengan*”. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kiai, namun di jaman sekarang banyak juga ulama yang berpengaruh di masyarakat mendapat gelar kiai, walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Penelitian Dirdjasanyata (1999) menyebutkan bahwa di masyarakat juga dikenal istilah *kiai langgar*, yakni tokoh masyarakat yang diapandang mumpuni dalam bidang pengetahuan dan pengamalan keagamaan yang umumnya menjadi imam di surau atau langgar, dan sekaligus mengajar *ngaji* pada masyarakat sekitarnya. Sebagai tokoh yang dipandang memiliki pengetahuan, di lingkungan ia juga dituntut peranannya dalam berbagai hal kehidupan di masyarakat.

Hal ini sesuai juga dengan Mansur Noor (dalam Sundari, 2005: 25) yang menyatakan bahwa istilah kiai merupakan istilah lokal untuk menunjukkan tingkat keulamaan. Ulama merupakan istilah yang lebih umum untuk menunjuk seorang muslim yang berpengetahuan dan memiliki peran ortodoks dan tradisional

sebagai penegak keimanan dengan cara mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan-amalan keagamaan ortodoks di kalangan umat Islam. Dengan demikian, istilah kiai tidak selalu merujuk pada mereka yang menjalankan pesantren, tetapi juga guru *ngaji* atau imam masjid yang memiliki pengetahuan keislaman yang lebih tinggi dibanding warga lain.

Konsep ketiga mengenai kehidupan beragama. Wach (1963:17) menjelaskan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan yang mempunyai suatu sistem kaidah yang mengikat penganutnya atau peribadatan, dan mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial atau kemasyarakatan. Dalam hal ini, agama bukan hanya dipandang sebagai seperangkat aturan mutlak yang datangnya dari Tuhan, tetapi dipandang sebagai perangkat aturan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Kehidupan beragama yang dimaksud adalah segala dimensi kehidupan yang bersifat multi-agama (serba agama), atau cara hidup sesuai dengan ajaran agama, yang terkait langsung dengan agama, seperti: keyakinan, ibadah/ritual, dan sosial kemasyarakatan sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya. Penjelasan dari ketiga dimensi itu sebagai berikut: 1). Dimensi keyakinan atau kepercayaan mencakup tiga kategori, yaitu: kepercayaan antropologi, kosmologis dan numinologis; 2). Dimensi Peribadatan mencakup empat kategori, yaitu: peribadatan terkait dengan siklus ekologi, siklus hari suci, siklus hidup dan krisis hidup manusia. 3). Dimensi sosial kemasyarakatan mencakup lima kategori, yakni kelompok-kelompok sosial, lembaga-lembaga sosial, sistem kebudayaan, stratifikasi sosial, dan stratifikasi sosial (Amaluddin, 1986: 4-5).

Konsep keempat mengenai kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama yang dimaksud adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai di antara sesama umat beragama di Indonesia. Hubungan tersebut dilakukan pada kehidupan intern umat beragama, antara umat yang berlainan agama, dan antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa

serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin.

Kerukunan hidup beragama tersebut menunjukkan pola hubungan antar berbagai kelompok umat beragama yang rukun, saling menghormati, saling menghargai dan damai, tidak bertengkar dan semua persoalan dapat diselesaikan sebaik-baiknya dan tidak mengganggu kerukunan hubungan antar umat beragama pada suatu daerah tertentu (Ali, ed., 2009: 6). Perwujudan sikap toleransi dalam beragama dapat dicirikan dengan beberapa indikator, antara lain sikap toleransi, yakni adanya penerimaan terhadap kelompok lain untuk hidup bersama, terciptanya ruang dialog antar umat beragama, dan saling menghargai terhadap aktivitas keberagamaan pemeluk agama lain (Kartanegara, 2005: 207-210).

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan paradigma positivisme logikal yang beroperasi dengan aturan-aturan ketat mengenai logika, kebenaran hukum-hukum, aksioma, dan prediksi. Pendekatan ini dilakukan melalui penelitian *deskriptif kuantitatif* untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Dalam hal ini, kajian dimaksudkan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan masyarakat pada lingkungannya.

Ada dua variable dalam kajian ini, yaitu: 1). persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kehidupan beragama; 2). Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kerukunan umat beragama. Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kehidupan beragama adalah kesan dan pandangan masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kehidupan umat beragama. Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kerukunan umat beragama adalah kesan dan pandangan masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan masyarakat di bidang kerukunan umat beragama.

Peran kiai dalam kajian ini adalah aktivitas kiai atau orang yang dipandang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam dan mengajarkannya kepada orang lain. Kiai dalam kajian ini dianggap sebagai entitas tunggal dari tokoh masyarakat yang diakui memiliki pengetahuan keagamaan dan mengajarkannya di lingkungan masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang dikaji, kiai yang dimaksud adalah kiai-kiai yang dikenal oleh masyarakat, baik kiai pesantren, mubalig/dai, khatib, imam masjid/langgar, dan atau pun guru ngaji.

Kehidupan beragama yang dimaksud adalah segala dimensi kehidupan yang bersifat keagamaan, yang meliputi dimensi keyakinan, ritual, dan sosial. Sedangkan kerukunan umat beragama yang dimaksud adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai di antara sesama umat beragama, yang meliputi hubungan intern umat beragama, hubungan antar umat (yang berlainan) agama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Kajian ini hanya sebatas hubungan intern dan antar umat bergama, sebagai studi pendahuluan dalam penelitian persepsi masyarakat terhadap peran kiai.

Populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Kabupaten Purworejo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa wilayah tersebut mayoritas masyarakat muslim yang memiliki basis pesantren. Adapun untuk menentukan sampel penelitian dipergunakan teknik kluster purposif sampling (*cluster purposif sampling*), dengan mengambil tiga kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Purworejo. Untuk menentukan ketiga kecamatan tersebut berdasarkan jumlah pesantren/kiai yang terdapat di wilayah tersebut dan membagi dalam 3 kategori, yakni: “tinggi”, “sedang”, dan “rendah”. Berdasarkan data pesantren/kiai di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purworejo tahun 2010, ada tiga wilayah kecamatan yang dijadikan sebagai sasaran penelitian, yakni Kecamatan Purworejo, Kecamatan Loano, dan Kecamatan Kaligesing.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa skala, yaitu skala persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam

pemberdayaan di bidang kehidupan beragama; dan skala persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kerukunan umat beragama. Teknik pengumpulan data tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa skala merupakan alat ukur yang efisien dan efektif dalam menjaring data yang objektif, untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan masyarakat di lingkungan mereka.

Pengukuran skala persepsi masyarakat pada saat penelitian dengan menempatkan posisi sikap seseorang pada suatu kontinum afektif berkisar dari “sangat positif” (*favourable*) hingga ke sangat negatif (*unfavourable*) terhadap objek yang dipersepsikan (Mueller, 1992: 11). Oleh karena itu, butir-butir pertanyaan atau item-item pertanyaan terdiri atas item yang bersifat *favourable* (positif) dan *unfavourable* (negatif). Pengukuran skala persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan masyarakat di bidang kehidupan umat beragama dan kerukunan umat beragama tersebut menggunakan skala Likert. Alternatif jawaban setiap item (butir) pertanyaan atau pernyataan dalam skala Likert ini terdiri atas 4 kategori, yakni: Sangat Sesuai (SS); Sesuai (S); Tidak Sesuai (TS); Sangat tidak Sesuai (STS).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis *deskriptif kuantitatif* yang menggambarkan persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kehidupan beragama, dan persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kerukunan umat beragama. Dalam hal ini, tahapan analisis meliputi entri data, analisis, dan pembahasan. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel-tabel dan penjelasan-penjelasan.

Pemberian butir-butir pada pernyataan yang bersifat *favourable* dibedakan dengan butir-butir pernyataan yang bersifat *unfavourable*. Pemberian nilai untuk butir *favourable* adalah sebagai berikut: SS diberikan nilai 4; S diberikan nilai 3; TS diberikan nilai 2; dan STS diberikan nilai 1. Sedangkan pemberian nilai untuk butir pernyataan *unfavourable* adalah sebagai berikut: SS diberikan nilai 1; S diberikan nilai 2; TS diberikan nilai 3; dan STS diberikan nilai 4.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama, sebagaimana tersebut di atas, mencakup 3 dimensi, yakni keyakinan, ritual, dan sosial. Dimensi keyakinan terdiri atas 3 indikator, yakni hakikat manusia, penghargaan terhadap alam, hakikat yang gaib. Dimensi ritual terdiri atas 3 indikator, yakni siklus hari suci, siklus hidup, dan non siklik. Dimensi sosial terdiri atas 2 indikator, yakni kelompok sosial keagamaan, dan organisasi sosial keagamaan. Jumlah item yang dipergunakan sebanyak 28 butir pernyataan, yang dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni: item yang bersifat kognitif sebanyak 14 butir, dan item yang bersifat afektif sebanyak 14 butir. Kemudian item tersebut terdiri atas pernyataan yang *favaourable* sebanyak 13 butir, dan pernyataan yang *unfavourable* sebanyak 15 butir.

Hasil perhitungan SPSS versi 16.0 menunjukkan bahwa deskripsi persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kehidupan beragama, sebagaimana terlihat pada tabel 01 di bawah ini.

**Tabel 01.** Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Dalam Pemberdayaan Kehidupan Beragama.

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sesuai	49	49.0	49.0
	Sangat Sesuai	51	51.0	51.0
	Total	100	100.0	100.0

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 16.0 tanggal 12 Juni 2011.

Analisis pada tabel 01 tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kehidupan beragama sebagian positif dan sebagian sangat positif. Hal ini terlihat bahwa responden yang memberikan alternatif jawaban sesuai sebanyak 49 orang (49%), dan responden yang memberikan alternatif jawaban sangat sesuai sebanyak 51 orang (51%).

Persepsi masyarakat terhadap peran kiai tersebut dapat dilihat secara rinci pada masing-masing dimensi, sebagai berikut.

#### a. Dimensi keyakinan

Indikator penelitian dalam dimensi keyakinan dijabarkan ke dalam 3 butir pernyataan, yakni: pernyataan tentang proses penciptaan manusia, pernyataan tentang kekuasaan tuhan, dan pernyataan tentang proses penciptaan alam dan menjaga kelestariannya. Jumlah item yang dipergunakan sebanyak 11 butir pernyataan, yang dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni item yang bersifat kognitif sebanyak 6 butir, dan item yang bersifat afektif sebanyak 5 butir. Kemudian item tersebut terdiri atas pernyataan yang *favourable* sebanyak 5 butir dan pernyataan yang *unfavourable* sebanyak 6 butir.

Hasil perhitungan SPSS versi 16. tentang deskripsi persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama, khususnya dalam aspek keyakinan, dapat dilihat pada tabel 02 di bawah ini.

**Tabel 02.** Persepsi Masyarakat Dalam Kehidupan Beragama Pada Aspek Keyakinan

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Tidak Sesuai	1	1,0	1,0
	Sesuai	41	41,0	41,0
	Sangat Sesuai	58	58,0	58,0
	Total	100	100,0	100,0

Sumber: Perhitungan SPSS versi 16.0 tanggal 12 Juni 2011.

Analisis pada tabel 02 tersebut menunjukkan bahwa sebagian kecil masyarakat Kabupaten Purworejo memberikan penilaian negatif terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama, khususnya yang berkaitan dengan aspek keyakinan. Sebaliknya, sebagian besar masyarakat Kabupaten Purworejo memberikan penilaian positif. Hal ini terlihat bahwa koresponden yang memberikan alternatif jawaban sesuai sebanyak 41 orang (41%), dan responden yang memberikan alternatif jawaban sangat sesuai sebanyak 58 orang (58%). Dengan demikian, penilaian masyarakat yang bersifat

positif ini dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni penilaian yang positif sebanyak 41% dan penilaian yang sangat positif sebanyak 58%.

#### b. Dimensi ritual

Dalam dimensi ritual, indikator penelitian dijabarkan ke dalam 3 butir pernyataan, yakni: pernyataan tentang pengetahuan tatacara salat, pernyataan tentang tatacara perkawinan menurut perundang-undangan, dan pernyataan tentang kesabaran dalam menghadapi musibah/ bencana. Jumlah item yang dipergunaan sebanyak 9 butir pernyataan, yang dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni item yang bersifat kognitif sebanyak 4 butir dan item yang bersifat afektif sebanyak 5 butir. Item tersebut terdiri atas pernyataan yang *favourable* sebanyak 4 butir dan pernyataan yang *unfavourable* sebanyak 5 butir.

Dalam perhitungan SPSS versi 16.0, deskripsi persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama, khususnya dalam aspek ritual, dapat dilihat pada tabel 03 di bawah ini.

**Tabel 03.** Persepsi Masyarakat Dalam Kehidupan Beragama Pada Aspek Ritual.

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sesuai	71	71,0	71,0
	Sangat Sesuai	29	29,0	29,0
	Total	100	100,0	100,0

Sumber: Perhitungan SPSS versi 16.0 tanggal 12 Juni 2011.

Analisis pada tabel 03 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kabupaten Purworejo memberikan penilaian positif terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama, khususnya yang berkaitan dengan aspek ritual. Sebaliknya, sebagian kecil masyarakat Kabupaten Purworejo memberikan penilaian sangat positif kepadanya. Hal ini terlihat bahwa responden yang memberikan alternatif jawaban sesuai sebanyak 71 orang (71%) dan responden yang memberikan alternatif jawaban sangat sesuai sebanyak 29 orang (29%).

#### c. Dimensi sosial

Dalam dimensi sosial, indikator penelitian dijabarkan ke dalam 2 butir pernyataan, yakni: pernyataan tentang keaktifan kiai di organisasi keagamaan, seperti: NU atau Muhammadiyah, dan pernyataan tentang keaktifan kiai dalam membina majlis taklim di masyarakat. Jumlah item yang dipergunaan sebanyak 8 butir pernyataan, yang dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni item yang bersifat kognitif sebanyak 4 butir dan item yang bersifat afektif sebanyak 4 butir. Kemudian item tersebut terdiri atas pernyataan yang *favourable* sebanyak 4 butir dan pernyataan yang *unfavourable* sebanyak 4 butir.

Hasil perhitungan SPSS versi 16. tentang deskripsi persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama, khususnya dalam aspek sosial, dapat dilihat pada tabel 04 di bawah ini.

**Tabel 04.** Persepsi Masyarakat Dalam Kehidupan Beragama Pada Aspek Sosial Kemasyarakatan

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sesuai	51	51,0	51,0
	Sangat Sesuai	49	49,0	49,0
	Total	100	100,0	100,0

Sumber: Perhitungan SPSS versi 16.0 tanggal 12 Juni 2011.

Analisis pada tabel 04 tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Kabupaten Purworejo memberikan penilaian positif terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama, khususnya yang berkaitan dengan aspek sosial. Di Kabupaten Purworejo, sebagian masyarakat juga memberikan penilaian sangat positif. Hal ini terlihat bahwa responden yang memberikan alternatif jawaban sesuai sebanyak 51 orang (51%) dan responden yang memberikan alternatif jawaban sangat sesuai sebanyak 49 orang (49%).

2. Persepsi masyarakat dalam pemberdayaan kerukunan umat beragama

Sebagaimana tersebut di atas bahwa kerukunan umat beragama mencakup 2 dimensi, yakni inten umat beragama dan antar umat beragama. Dimensi intern umat beragama terdiri atas 3 indikator, yakni: 1). Perbedaan paham/pendapat; 2). Perbedaan tata cara ibadah; dan 3). Integrasi sosial/kerjasama. Dimensi antar umat beragama terdiri atas 3 indikator, yakni: 1). Perbedaan keyakinan; 2). Toleransi dalam beribadah; dan 3). Integrasi sosial/kerjasama.

Jumlah item yang dipergunaan sebanyak 18 butir pernyataan, yang dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni item yang bersifat kognitif sebanyak 11 butir dan item yang bersifat afektif sebanyak 7 butir. Kemudian item tersebut terdiri atas pernyataan yang *favourable* sebanyak 10 butir dan pernyataan yang *unfavourable* sebanyak 8 butir.

Hasil perhitungan SPSS versi 16.0 tentang deskripsi persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kerukunan umat beragama, sebagaimana terlihat pada tabel 05 di bawah ini.

**Tabel 05.** Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Dalam Pemberdayaan Kerukunan Umat Beragama

	Frequency	Percent	Valid Percent
Valid Sesuai	49	49.0	49.0
Sangat Sesuai	51	51.0	51.0
Total	100	100.0	100.0

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 16.0 tanggal 12 Juni 2011.

Analisis pada tabel 05 tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Kabupaten Purworejo terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kerukunan umat beragama sebagian memberikan penilaian positif dan sebagian memberikan penilaian sangat positif. Hal ini terlihat bahwa responden yang memberikan alternatif jawaban sesuai sebanyak 49 orang (49%), dan responen yang memberikan alternatif jawaban sangat sesuai sebanyak 51 orang (51%).

Persepsi masyarakat terhadap peran kiai tersebut dapat dilihat secara rinci pada tiap-tiap dimensi, sebagai berikut.

a. Dimensi intern umat beragama

Dalam dimensi intern umat beragama, indikator penelitian dijabarkan ke dalam 3 butir pernyataan, yakni: pernyataan tentang menghargai perbedaan pendapat dalam umat Islam, pernyataan tentang menghargai perbedaan tatacara beribadah umat Islam, dan pernyataan tentang kerjasama sesama umat Islam. Jumlah item yang dipergunaan sebanyak 8 butir pernyataan, yang dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni item yang bersifat kognitif sebanyak 5 butir dan item yang bersifat afektif sebanyak 3 butir. Kemudian item tersebut terdiri atas pernyataan yang *favourable* sebanyak 5 butir dan pernyataan yang *unfavourable* sebanyak 3 butir.

Hasil perhitungan SPSS versi 16.0 menunjukkan bahwa deskripsi persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kerukunan umat beragama, khususnya dalam aspek intern umat beragama, dapat dilihat pada tabel 06 di bawah ini.

**Tabel 06.** Persepsi Masyarakat Dalam Kerukunan Intern Umat Beragama

	Frequency	Percent	Valid Percent
Valid Sesuai	76	76,0	76,0
Sangat Sesuai	24	24,0	24,0
Total	100	100,0	100,0

Sumber: Perhitungan SPSS versi 16.0 tanggal 12 Juni 2011.

Analisis pada tabel 06 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kabupaten Purworejo memberikan penilaian positif terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kerukunan umat, khususnya yang berkaitan dengan aspek hubungan intern umat beragama. Selain itu, sebagian kecil masyarakat Kabupaten Purworejo memberikan penilaian sangat positif. Hal ini terlihat bahwa responden yang memberikan alternatif jawaban sesuai sebanyak 76 orang

(76%) dan responden yang memberikan alternatif jawaban sangat sesuai sebanyak 24 orang (24%).

b. Dimensi antar umat beragama

Indikator dimensi antar umat beragama dijabarkan ke dalam 3 butir pernyataan, yakni: pernyataan tentang menghargai keyakinan agama lain, pernyataan tentang menjaga ketenangan ibadah agama lain, dan pernyataan tentang kerjasama jual beli dengan umat agama lain. Jumlah item yang dipergunaan sebanyak 10 butir pernyataan, yang dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni item yang bersifat kognitif sebanyak 6 butir dan item yang bersifat afektif sebanyak 4 butir. Kemudian item tersebut terdiri atas pernyataan yang *favourable* sebanyak 5 butir dan pernyataan yang *unfavourable* sebanyak 5 butir.

Hasil perhitungan SPSS versi 16. menunjukkan deskripsi persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kerukunan umat beragama, khususnya dalam aspek antar umat beragama, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 07.** Persepsi Masyarakat Dalam Kerukunanantar Umat Beragama

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sesuai	46	46,0	46,0
	Sangat Sesuai	54	54,0	54,0
	Total	100	100,0	100,0

Sumber: Perhitungan SPSS versi 16.0 tanggal 12 Juni 2011.

Analisis pada tabel 07 tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Kabupaten Purworejo memberikan penilaian positif terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kerukunan umat, khususnya yang berkaitan dengan aspek hubungan antar umat beragama. Selain itu, sebagian masyarakat Kabupaten Purworejo juga memberikan penilaian sangat positif kepadanya. Hal ini terlihat bahwa responden yang memberikan alternatif jawaban sesuai sebanyak 46 orang (46%) dan responden yang memberikan alternatif jawaban sangat sesuai sebanyak 54 orang (54%).

## PENUTUP

Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama sebagian besar sangat positif, meskipun penilaian ini masih bisa dibedakan menjadi dua bagian, yakni penilaian yang positif (49%) dan penilaian yang sangat positif (51%). Hal ini berarti bahwa masyarakat menjunjung tinggi kharisma kiai yang senantiasa memberikan keteladanan kepada masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap kiai tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yakni aspek keyakinan, aspek ritual, dan aspek sosial.

Hasil pengukuran aspek keyakinan menunjukkan bahwa sebagian kecil masyarakat memberikan penilaian negatif terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama. Hal ini dimungkinkan bahwa sebagian masyarakat belum mengenal terhadap figur/tokoh kiai yang sebenarnya, sehingga muncul istilah "*kiai dampar*" (artinya kiai yang hanya bisa mengajar *ngaji* di masjid, langgar, dan pesantren) dan "*kiai mimbar*" (artinya kiai yang hanya bisa berbicara/pidato melalui mimbar dengan ceramah-ceramahnya). Bahkan, mungkin sebagian masyarakat belum bisa membedakan kiai yang berstatus sebagai penjaga moral dan kiai sebagai dukun alternatif. Namun, sebagian besar masyarakat memberikan penilaian sangat positif kepada peran kiai, yang dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni penilaian yang positif (41%) dan penilaian sangat positif (58%).

Hasil pengukuran aspek ritual menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memberikan penilaian positif (71%) terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama. Hal ini berarti masyarakat memandang terhadap peran kiai hanya biasa-biasa saja, bukan sebagai sesuatu yang intimewa dalam pemberdayaan kehidupan beragama, khususnya dalam mengajarkan tata salat, tata cara perkawinan menurut UU Perkawinan, dan kesabaran dalam menghadapi musibah. Namun, sebagian kecil masyarakat memberikan penilaian sangat positif (29%), maksudnya masih ada masyarakat yang menjunjung tinggi peran kiai. Sebaliknya, dalam aspek sosial, sebagian masyarakat cenderung memberikan penilaian sangat positif (51%)

terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama.

Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kerukunan umat beragama sebagian besar memberikan penilaian sangat positif (51%) dan sebagian memberikan penilaian positif (49%). Hal ini berarti bahwa masyarakat senantiasa menjunjung tinggi peran kiai dalam pemberdayaan kerukunan umat beragama. Namun secara khusus, persepsi masyarakat cenderung biasa-biasa saja, terutama berkaitan dengan hubungan intern umat beragama, karena sebagian besar masyarakat memberikan penilaian positif (76%). Sebaliknya, dalam aspek hubungan antar umat beragama, persepsi masyarakat terhadap peran kiai cenderung sangat positif (54%). Hal ini berarti masyarakat memberikan senantiasa menjunjung tinggi terhadap peran kiai, utamanya dalam pemberdayaan kerukunan antar umat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mursyid (ed.). 2009. *Pemetaan kerukunan kehidupan beagama di berbagai daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.
- Amaluddin, Moh. dkk. 1986. *Perkembangan Kehidupan Beragama Studi Kasus Di Beberapa Daerah Perbatasan Jawa Tengah Dan Jawa Timur*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama.
- Mueller, Daniel J. 1992. *Mengukur Sikap Sosial, Pegangan untuk Peneliti dan Praktisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Dirdjasanyata, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat, Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. "Islam dan Multikulturalisme: Sebuah Cermin Sejarah". Dalam: Baidhawiy, Zakiyuddin (ed.). *Reinvensi Islam Multikultural*. Surakarta: PSB UMS.
- Lugo, JO, & Hershey, GL. 1981. *Living Psychology*, 3rd ed. New York: The Macmillan Co.
- Moesa, Ali Maschan. 1999. *Kiai dan Politik dalam Wacana Sivil Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, Resistansi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patoni, Achmad. 2007. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Sundari, Tri. 2005. Peran Politik Kyai di Pedesaan (Studi Kasus di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas). *Skripsi*. Semarang: Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Wach, Joachim. 1963. *Sociology of Religion*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Wahid, Abdurrahman. 1988. "Pesantren Sebagai Sub-Kultur", dalam Dawam Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Perubahan*. Jakarta: LP3ES.
- Zubaedi. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# KAIDAH/PEDOMAN PENULISAN NASKAH ARTIKEL KTI PADA JURNAL SMaRT BLA SEMARANG

## Ketentuan Umum

Redaksi Jurnal SMaRT menerima naskah naskah ilmiah dari para ahli dan peminat di bidang sosial keagamaan. Naskah tersebut belum pernah dipublikasikan pada media atau jurnal lain. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai kaidah bahasa masing-masing dilengkapi abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (dwi bahasa).

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi substansinya. Isi naskah sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Hasil *review* mitra bestari terkait naskah yang diterbitkan atau tidak diterbitkan akan diinformasikan kepada para pengirim naskah.

Penulis dapat melakukan registrasi dan submit artikelnya langsung di sistem Jurnal SMaRT Balai Litbang Agama Semarang pada: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/index> dengan melampirkan surat permohonan penerbitan, biodata penulis, dan surat pernyataan dari penulis terkait klirens etik publikasi ilmiah. Format surat-surat tersebut bisa diunduh di <http://blasemarang.kemenag.go.id/> Tulisan artikel dalam format MSword, diketik dengan spasi satu setengah, kecuali judul, penulis dan identitasnya, abstrak, dan daftar pustaka diketik dengan spasi satu. Tulisan menggunakan jenis huruf (font) Times New Roman ukuran 12 pt., margin: kiri 4, kanan 3, atas 3, dan bawah 3. Naskah minimal 17 halaman dan maksimal 20 halaman pada kertas ukuran A4. Apabila ada kesulitan, penulis dapat menghubungi redaksi Jurnal SMaRT melalui e-mail: [smartjurnal.blas@gmail.com](mailto:smartjurnal.blas@gmail.com)

## Struktur Naskah Ilmiah (KTI)

Naskah naskah ilmiah (KTI) tersusun menurut urutan sebagai berikut:

1. Judul
2. Nama, alamat penulis, dan alamat *e-mail*
3. Abstrak dan kata kunci (dwi bahasa)
4. Pendahuluan dalam bentuk paparan berisi latar belakang, permasalahan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan hipotesis (opsional)
5. Metode penelitian dalam bentuk paparan berisi waktu dan tempat penelitian, bahan/cara pengumpulan data, dan metode analisis data.
6. Hasil dan pembahasan
7. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran (opsional)
8. Ucapan terima kasih (opsional)
9. Daftar pustaka
10. Lampiran (opsional)

## Ketentuan Penulisan

### 1. Judul

- a. Judul menggambarkan pokok isi bahasan yang singkat, padat dan jelas.
- b. Judul sudah mencantumkan variable-variabel utama penelitian.
- c. Judul diketik dengan huruf *capital* tebal (*bold*).
- d. Apabila judul ditulis dalam Bahasa Indonesia, maka di bawahnya ditulis ulang dalam Bahasa Inggris, begitu juga sebaliknya.

### 2. Nama Penulis

- a. Nama penulis diketik di bawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebutkan gelar.
- b. Alamat penulis (nama dan alamat institusi tempat bekerja) ditulis lengkap di bawah nama penulis dengan jarak spasi satu.

- c. Alamat e-mail ditulis di bawah alamat penulis.
- d. Jika alamat lebih dari satu, maka harus diberi tanda asterisk (\*) dan diikuti alamat sekarang.
- e. Jika penulis terdiri lebih dari satu orang, maka harus ditambahkan kata penghubung 'dan' (bukan lambang '&').

### 3. Cara Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

- a. Abstrak merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan isi naskah.
- b. Abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan huruf cetak miring (*Italic*) berjarak satu spasi dan ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- c. Abstrak dalam Bahasa Indonesia maksimal 200 kata, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris maksimal 150 kata.
- d. Penempatan abstrak (abstract) disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam naskah naskah ilmiah. Apabila naskah naskah ilmiah menggunakan bahasa Indonesia, maka abstrak didahulukan dalam Bahasa Inggris, demikian juga sebaliknya.
- e. Kata 'abstrak' atau 'abstract' ditulis dengan huruf *capital* tebal (*bold*) dan dicetak miring (*Italic*).
- f. Abstrak dalam Bahasa Indonesia diikuti kata kunci dalam Bahasa Indonesia, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris diikuti kata kunci (*keywords*) dalam Bahasa Inggris.
- g. Kata kunci terdiri dari tiga sampai lima kata/frase, ditulis dengan huruf cetak miring (*Italic*).

### 4. Cara Penyajian Tabel

- a. Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan font jenis *Times New Roman* ukuran 12.
- b. Tulisan 'Tabel' dan 'nomor' dicetak tebal (*bold*), sedangkan judul tabel dicetak/ ditulis normal.

- c. Penomoran judul tabel menggunakan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
- d. Tabel ditampilkan rata kiri halaman (bukan *center*).
- e. Isi tabel dapat menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* atau *Arial Narrow* ukuran 8 – 11 dengan spasi satu.
- f. Pencantuman sumber atau keterangan tabel diletakkan di bawah tabel, rata kiri, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 10.
- g. Tabel cukup ditunjukkan garis horisontalnya saja, sedangkan garis vertikalnya transparan.
- h. Contoh tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.** Pemberangkatan Jamaah Haji Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah

Jamaah/Tahun	2010	2011	2012	2013
Laki-Laki	15.276	14.228	14.170	11.936
Wanita	16.455	15.441	15.489	13.270

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2014.

### 5. Cara Penyajian Gambar, Grafik, Foto atau Diagram

- a. Gambar, grafik, foto, atau diagram ditampilkan di tengah halaman (*center*).
- b. Judul gambar, grafik, foto, atau diagram ditulis di atas ilustrasi, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 12 dan ditempatkan di tengah (*center*).
- c. Tulisan "Gambar", "Grafik", "Foto", atau "Diagram" dan "nomor" dicetak tebal (*bold*), sedangkan judul tabel dicetak normal.
- d. Penomoran gambar, grafik, foto, atau diagram dengan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
- e. Pencantuman sumber atau keterangan gambar diletakkan di bawah ilustrasi, rata kiri, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 10.
- f. Gambar, grafik, foto, atau diagram dalam format file gambar (.jpg) warna hitam putih, kecuali jika warna menentukan arti/makna.

## 6. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian, meliputi deskripsi data dan analisis hasil penelitian, serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil dan analisis penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori. Penggunaan grafik dan tabel hendaknya dibatasi, jika masih memungkinkan sebaiknya disajikan dengan uraian secara singkat.

## 7. Rujukan

Rujukan atau referensi ditulis dalam bentuk *innote* (catatan dalam) dengan format ('nama belakang penulis', 'angka tahun': 'nomor halaman'), contoh: (Latif, 2011: 129). atau (Latif, 2011: 129 – 133). Catatan kaki (*footnote*) hanya untuk penjelasan tambahan yang tidak masuk dalam alur pokok tulisan.

## 8. Daftar Pustaka

Literatur yang dirujuk minimal 10 pustaka. Penulisan daftar pustaka dengan spasi 1 (hanging 1,27 cm) dan antar pustaka diberi jarak 0,6 point (pt). Struktur penulisan mengacu format sebagai berikut.

### a. Buku

Pengarang (nama akhir, kata pertama dan berikutnya). Tahun terbit. Judul Buku. Kota tempat terbit: Penerbit.

Contoh:

Hayat, Bahrul. 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.

Contoh buku terjemahan:

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terahir Postmodern (Edisi Kedelapan)*. Diterjemahkan Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### b. Naskah Bagian dari Buku Bunga Rampai

Pengarang (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel/Tulisan. "Dalam:" nama editor "(ed.)". Judul Buku Utama. Kota tempat terbit: Penerbit. "Hlm." ... s/d ...

Contoh:

Farida, Anik. 2006. "Survival Umat

Khonghucu dalam Pemenuhan Hak-hak Sipil". Dalam: Alam, Rudy Harisyah (ed.). *Adaptasi dan Resistensi Kelompok-kelompok Sosial Keagamaan*. Jakarta: Penamadani bekerjasama dengan Balai Litbang Agama Jakarta. Hlm. 19 s/d 50.

### c. Jurnal

Pengarang (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel/Tulisan. Nama Jurnal. Jilid ... nomor, tahun. "Hlm." ... s/d ...

Contoh:

Retnowati. 2013. Jaringan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Dengan Pondok Pesantren Di Malang Jawa Timur. *Jurnal Analisa*. Volume 20 Nomor 01, Juni 2013. Hlm. 37 s/d 50.

### d. Surat Kabar

Penulis (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel. Nama Surat Kabar. Nomor. tanggal. Hlm. ...

Contoh:

Ahmad, D J. 2003. Ujian Penghabisan, Ebtanas, hingga UAN. *Kompas*. Nomor 238 tahun ke-38, 5 Juni. Hlm. 4 dan 5.

### e. Internet

Pengarang (sama point a). Tahun terbit. Judul Karangan. Nama Website. "(diunduh ... (tanggal diakses)".

Contoh:

Chang, Heewon. 1998. "Re-examining the Rhetoric of the Cultural Border". <http://www.edchange.org> (diunduh 6 Juni 2015).

### f. Skripsi/ Tesis/ Disertasi

Pengarang (sama point a). Tahun disahkan. Judul naskah. "Skripsi/Tesis/Disertasi". Kota: Lembaga perguruan tinggi.

Contoh:

Ustadi, NH. 2001. "Pengaruh Kualitas Audit Laporan Keuangan Tahunan terhadap Kualitas Informasi Keuangan bagi Para Investor di Bursa Efek Jakarta". *Disertasi*. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.

- g. Makalah Seminar  
Pengarang (sama point a). Tahun seminar.  
Judul Makalah. "Makalah disampaikan  
pada .... (nama seminar). Penyelenggara.  
Kota tempat seminar, tanggal.

Contoh:

Anggara, B. 2007. Pembelajaran Sejarah  
yang Berorientasi pada Masalah-  
Masalah Sosial Sosial Kontemporer.

*Makalah Seminar Nasional IKAHIMSI  
XII. UNNES. Semarang, 16 April 2007.*

#### **9. Transliterasi**

Penulisan transliterasi dari huruf Arab mengikuti Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987.

**Jurnal**  
**SMART**

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

---

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang**

---